



## ANALISIS HUBUNGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DENGAN KEJADIAN ISPA BERULANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DADOK TUNGGUL HITAM PADANG

### *ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP COMPLETENESS OF IMMUNIZATION WITH THE INCIDENCE OF RECURRENT ISPA IN TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE DADOK TUNGGUL HITAM HEALTH CENTER PADANG*

Nova Rita<sup>1\*</sup>, Mandria Yundelfa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Aisyiyah Sumatera Barat

Email :noevaiit@gmail.com,(085268883466)

#### ABSTRAK

Pneumonia adalah akibat paling serius dari infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.200 setiap hari. Puskesmas Dadok Tunggul Hitam memiliki kejadian tertinggi kejadian ISPA pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ispa berulang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam . Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu dengan balita mengalami ISPA yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang yang berjumlah 1791 orang dengan sampel 95 orang. Teknik *simple random sampling*, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (58,9%) memiliki kejadian ISPA Berulang. Lebih dari separoh (52,6%) memiliki status imunisasi tidak lengkap. Ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA berulang ( $pvalue=0,000$ ). Status imunisasi berhubungan dengan kejadian ISPA. Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan lagi memberikan pendidikan tentang status gizi dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada ibu dan meningkatkan kegiatan-kegiatan posyandu.

Kata kunci : Kelengkapan Imunisasi, Kejadian ISPA

#### ABSTRACT

*Pneumonia is the most serious consequence of acute respiratory infections (ARI) and kills more children than any other infectious disease, claiming the lives of more than 800,000 children under five every year, or about 2,200 every day. Meanwhile, The Dadok Tunggul Hitam Health Center has the highest incidence of ARI in children under five. The purpose of this study was to determine Analysis of the relationship between completeness of immunization and the incidence of recurrent ISPA in children under five in the working area of the Dadok Tunggul Hitam Public Health Center. This type of analytic research with cross sectional design. The population in this study were all mothers with toddlers experiencing ISPA in the working, amounting to 1791 people with a sample of 95 people. Simple random sampling technique, data were analyzed univariate and bivariate using Chi Square test. The results showed that more than half (58.9%) had recurrent ISPA. More than half (52.6%) had incomplete immunization status. There is a relationship between immunization status and the incidence of recurrent ISPA ( $pvalue=0.000$ ). Immunization status is related to the incidence of ISPA. It is hoped that the Puskesmas can further provide education about nutritional status and provide complete basic immunization to mothers and increase posyandu activities*

*Keywords : Completeness of Immunization, ISPA incidence*



## PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ini akan menyerang kekebalan tubuh (imunitas) yang menurun. Bayi dan anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA baik golongan pneumonia atau golongan bukan pneumonia (Sari, 2019).

Oleh karena itu, apabila seorang anak menunjukkan gejala sakit seperti demam, batuk, nyeri tenggorok, coryza atau pilek, sesak napas, mengi, atau bahkan kesulitan bernapas yang berlangsung hingga 14 hari maka dapat dikatakan anak tersebut terserang penyakit infeksi saluran pernafasan atas. Program Pemberantasan Penyakit (P2) ISPA berdasarkan gejala-gejala membagi penyakit ISPA menjadi ISPA pneumonia, dan ISPA bukan pneumonia (Septiani, 2018).

Penyakit ISPA berulang yang dialami oleh balita merujuk pada diagnosa Pneumonia. Tanda dan gejala dari penyakit ini adalah batuk, terlihat adanya kesulitan dalam bernapas yang mengakibatkan terjadinya peningkatan frekuensi napas pada balita. Menghitung frekuensi pernapasan menggunakan *sound timer* dapat menentukan peningkatan frekuensi napas (nafas cepat) pada balita yang dikategorikan berdasarkan umur (Fretes, Messakh and Saogo, 2020).

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Depkes RI, 2004) dalam (Pasaribu, 2020).

Status Imunisasi adalah termasuk faktor yang tidak kalah pentingnya dalam

mempengaruhi kejadian ISPA. Pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun, anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat di cegah dalam imunisasi seperti difteri, pertusis, campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Untuk menghindari faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat di harapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat (Pohan, 2019).

Saat ini di Indonesia masih ada anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sedari lahir. Hal itu menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut, pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B0, usia 1 bulan diberikan BCG dan Polio 1, usia 2 bulan diberikan DPT-HB Hib 1 dan Polio 2, usia 3 bulan diberikan DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3, usia 4 bulan diberikan DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik, dan usia 9 bulan diberikan Campak (Kemenkes RI, 2018) dalam (Mughtar, 2019).

Pneumonia adalah akibat paling serius dari infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.200 setiap hari. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (WHO, 2018) dalam (Ayu, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

pada tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia yaitu sebesar 4.4%. (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menjelaskan selama tahun 2018, di Sumatera Barat terdapat 37.063 orang mengalami ISPA (4.1%). (Risksedas, 2018) Sementara itu kejadian ISPA di kota Padang pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 6.986 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Dadok Tunggul Hitam memiliki kejadian tertinggi kejadian ISPA pada balita. Data dari Puskesmas Dadok Tunggul Hitam ditemukan kasus ISPA pada tahun 2021 sebanyak 1791.

Penelitian Desiyana (2017) tentang hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat ditemukan tidak lengkap (20%) dan tidak ISPA (52,2%). Ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Pada Anak Balita ( $p$  value = 0,020). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) tentang kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita ditemukan kejadian ISPA (52,1%) dan tidak lengkap (56,9%). Ada hubungan kelengkapan dan ketepatan dengan

kejadian ISPA ( $p$ value=0,001). Beda penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan retrospektif.

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Juni 2023 di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita 8 orang anaknya sering mengalami ISPA dan berulang berobat lebih dari 2 kali ke Puskesmas dengan rata-rata umur balita 1 tahun keatas. Dari 8 orang sebanyak 6 orang (75%) mengatakan tidak lengkap memberikan imunisasi seperti imunisasi DPT dan campak pada usia 9 bulan pada balitanya karena balitanya sering demam setelah diberikan imunisasi.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu dengan balita mengalami ISPA yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang yang berjumlah 1791 orang dengan sampel 95 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang, Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2023. Teknik pengambilan simple yaitu, *simple random sampling*, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*

## HASIL

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Berulang**

Kejadian ISPA Berulang	<i>f</i>	%
ISPA Berulang	56	58,9
ISPA Tidak Berulang	39	41,05
Jumlah	95	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 95 responden, lebih dari separoh (58,9%) memiliki kejadian ISPA

Berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi**

Status Imunisasi	<i>f</i>	%
Tidak Lengkap	50	52,6
Lengkap	45	47,4
Jumlah	95	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 95 responden lebih dari separoh (52,6%) memiliki status

imunisasi tidak lengkap di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang

**Tabel 3**

**Analisis Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA**

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p value</i>
	ISPA Berulang		ISPA Tidak Berulang				
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tidak Lengkap	48	85	2	5,12	50	100,0	0,000
Lengkap	8	14,2	37	94,8	45	100,0	
Jumlah	56	58,9	39	41,1	95	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki imunisasi tidak lengkap lebih banyak mengalami ISPA berulang (85,7%) dibandingkan dengan status imunisasi lengkap (14,2%).

Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh *p value* = 0,000 terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Berulang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki imunisasi tidak lengkap lebih banyak mengalami ISPA berulang (85,7%) dibandingkan dengan status imunisasi lengkap (14,2%). Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh *p value* = 0,000 terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) tentang kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita ditemukan kejadian ISPA (52,1%) dan tidak lengkap (56,9%). Ada hubungan kelengkapan dan ketepatan dengan kejadian ISPA (*pvalue*=0,001).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat

dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Maryunani, 2016).

Asumsi peneliti banyaknya ibu tidak melakukan pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun ini dikarenakan pendidikan ibu lebih banyak yang rendah 52,6%, pendidikan yang rendah dimiliki oleh ibu berpengaruh terhadap melaksanakan imunisasi pada bayinya. Karena ibu yang memiliki pendidikan rendah ini tidak dapat mengaplikasikan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang pencegahan ISPA. Selain pendidikan, pekerjaan ibu juga mempengaruhi kejadian ISPA dimana ibu yang bekerja sebanyak 21 orang (22,1%) tidak dapat memperhatikan kesehatan atau kebersihan



balitanya secara optimal karena kesibukan bekerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan hubungan status gizi dengan kadar asam lansia di Puskesmas Andalas Padang sebagai berikut :

1. Lebih dari separoh (54,7%) memiliki kejadian ISPA Berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang.
2. Lebih dari separoh (52,6%) memiliki status imunisasi tidak lengkap di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang
3. Ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang

### Saran

Terima kasih kepada tim dari Prodi DIII Keperawatan Politeknik Aisyiyah Sumatera Barat dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini, terutama yang menjadi responden penelitian dan puskesmas Dadok Tunggul Hitam memfasilitasi proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, L. *et al.* (2021) 'Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Menggunakan Terapi Rebusan Jahe Madu Di Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro'.
- Ayu, R. (2020) *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Lemah Abang Cikarang Pada Tahun 2020.*
- Anggraeni (2021) Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Batita, Vol 3 No. 2. *Malang Journal of Midwifery*
- Darwis. (2021). Analisis Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Gisi Kurang pada BALita Usia 12 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benua-Benua

- Kota Kendari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.* 2 (6)
- Desiyana. (2017) Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Dwiwardani, R. L. (2017) *Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing.* UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Frete, F. de, Messakh, S. T. and Saogo, I. D. M. (2020) 'Manajemen Keluarga Terhadap Penanganan ISPA Berulang Pada Balita di Puskesmas Mangunsari Salatiga', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), pp. 275–281. doi: 10.25026/jsk.v2i4.144.
- Hidayat. (2016). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta : Salemba Medika
- Kemendes RI (2018) *Riset Kesehatan Dasar.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Yundelfa, m., rita, n., & sari, w. K. (2022). Menyukkseskan asi eksklusif keluarga 'aisyiyah kota padang. *Menara Ilmu*, 16(2).
- Marimbi (2015) *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Maryunani (2016) *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan.* Jakarta: Trans Info Media (TIM).
- Muchtar, N. P. (2019) *Hubungan Riwayat Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Usia Anak 10 – 60 Bulan Di Kecamatan leuwiliang Bogor Jawa Barat Tahun 2019.* Universitas Binawan.
- Noorbaya, S., Johan, H. and Wati, N. W. K. W. (2020) *Asuhan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta : Rineka Cipta
- Rita, N., & Handayani, P. (2018). Hubungan Pengetahuan Pasien Tb Paru Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Tb



- Paru. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 1(1), 13-22.
- Rita, N., Yundelfa, M., & Nurmadiyah, S. A. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 1-2 Tahun Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(2).
- Nursalam. (2016). Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika.
- Pasaribu (2020) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Pohan, A. (2019) 'Hubungan Berat Badan Lahir Dan Status Imunisasi Pada Balita Dengan Kejadian Ispa Di Puskesmas Gambir Baru Tahun 2019'.
- Proverawati (2016) *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020.
- Raharjoe (2017) *Buku Ajar Respirasi Anak*. Jakarta: IDI.
- Rakhmanindra, L. and Puspitasari, N. (2019) 'Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya'.
- Riskesdas (2018) *Laporan Provinsi Sumatera Barat RISKESDAS 2018*.
- Rukiyah, A. Y. and Yuliantii, L. (2016) *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Sari, H. (2019) 'Hubungan Imunisasi DPT dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019', *Poltekkes Kemenkes Medan*, 800.
- Savitri. (2018). *Determinan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Rawat Inap Simping Tiga Pekanbaru*, *Jurnal Sain dan Kesehatan* Vol 9 No 1
- Septiani, N. (2018) 'Skripsi : Hubungan Status Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta'.
- Setiadi. (2017). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan* (Ed.2) Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Widoyono (2018) *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.